

TINJAUAN *ABJECTION* DALAM PENCIPTAAN ULANG PRODUK: SEBUAH PERSPEKTIF MENUJU PERIODE *ANTHROPOCENE*

ABJECTION REVIEW IN PRODUCT RECREATION: A PERSPECTIVE TOWARDS THE ANTHROPOCENE PERIOD

Siti Chadijah

Faculty Member, Interior Design Department, Bina Nusantara University
e-mail: siti.chadijah@binus.ac.id

Abstract

Everyday product and furniture as part of industrial products that we used regularly have brought plethora of easiness into our daily activities. Its material quality has been proved by the time, projected the durability. Ironically, long-lasting materials were not issued a warrant for the functionality. It is affected directly on the domestic waste enhancement. Responding upcoming Anthropocene epoch, product creations with the environmental conscious approach such as recycling and upcycling method emerge as a responsible project by using any of used materials, waste, and pieces of product component. This trend has set up a new paradigm within the society to zero waste campaign. This research will discuss the phenomenon of product creation by comparing the study cases and reconstruct the abjection concept on the used products. Investigation on the pattern will also be discussed by conducting literature study. The results of this research contains pattern on how creation of a recycle/ upcycle product was made.

Keywords: recycled product, abjection, anthropocene.

Abstrak

Produk industri yang kerap kita konsumsi sebagai perabot rumah tangga dan benda keseharian memiliki beragam fungsi guna dalam aktivitas manusia. Usia pakai produk industri yang tidak panjang membuat beragam produk itu berkontribusi dalam peningkatan kuantitas sampah rumah tangga, meskipun dari segi kualitas material memiliki durabilitas yang sangat lama. Dalam periode waktu *Anthropocene*, penciptaan produk yang dihasilkan dari benda-benda bekas, sampah dan limbah rumah tangga dengan mengangkat konsep daur ulang dianggap mampu mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Hal ini menjadi tren yang banyak digunakan dalam menghasilkan produk yang berorientasi terhadap kampanye pola hidup *zero waste*. Penelitian ini membahas bagaimana konsep pengkayaan berbasis material daur ulang dapat diterima secara luas. Untuk itu studi kasus dibandingkan dan ditelusuri dengan membongkar ulang konsepsi *abjection* yang muncul pada produk yang telah habis masa pakainya melalui studi komparatif dan analisis pada studi literatur. Penelitian ini menghasilkan pola-pola yang dapat dipahami dalam proses pengkayaan produk daur ulang.

Kata Kunci: produk daur ulang, *abjection*, *anthropocene*.

Pendahuluan

Proses penciptaan produk, sebagaimana dipopulerkan oleh para perancang konvensional sangat dekat dengan dunia industri yang menuntut aspek kebaruan, kebersihan, akurasi, dan kualitas yang terstandar. Tren penciptaan dengan produk yang dihasilkan dari benda-benda bekas mengangkat konsep *recycle* atau *upcycle* pada kisaran dua dasawarsa terakhir seolah menawarkan konsep yang telah mampu diterima oleh masyarakat luas sebagai bagian dari upaya penyelamatan lingkungan. Dari perspektif ini dapat kita temui dua hal yang berlawanan (paradoks) antara penerimaan produk dan kriya sebagai bagian dari produk kebudayaan (seni terapan) dengan citra yang “bersih”, dengan konsep daur ulang yang mengangkat nilai dari bagian (material) yang biasanya dibuang karena tidak lagi dapat dilihat manfaatnya sebagai sebuah benda. Bagaimana objek yang tidak memiliki fungsi guna sebagai benda ataupun materi yang kerap dibuang itu dapat diterima kembali menjadi sebuah penciptaan (pengkaryaan) yang bersifat baru? Bagaimana hal ini dapat menciptakan citra baru pada objek yang menjadi benda baru di pasaran? Konsep kedua ini memiliki peran kuat dalam memainkan persepsi perancang dan pengguna. Di dalam kajian budaya dan *discard studies* konsep ini dikenal dengan *abjection* (buangan, terabaikan). Dalam penelitian ini konsep *abjection* akan dijelaskan lebih dalam sebagai persepsi terhadap objek dan material dan secara liat berkelindan dengan konsep lain untuk memutar paradigma mendasar tentang objek buangan.

A. Memahami Konsep Abjection

Konsep *abjection* berkembang pada tahun 1982 saat Julia Kristeva menawarkan satu konsep yang dapat ditinjau dari sudut pandang psikoanalisis sekaligus seni dan kajian budaya dengan mengangkat konsep pengabaian atas hal yang dianggap sampah, polusi, buangan, dan hal lain yang perlu disingkirkan (Kristeva & Roudiez, Powers of horror : an essay on abjection, 1982). Sebagaimana konsepsi Mary Douglas yang secara antropologis melihat polusi dan konotasi *abject* dapat terbentuk melalui keberadaan hal (benda) yang tidak pada tempatnya (Douglas, 2002). Konsep *abject* atau pengabaian ini berasal dari sisi buruk yang tidak ingin ditampilkan dari sebuah benda, objek, maupun persona tertentu. Dalam perspektif *Discarded studies*, Arefin mengurai konsep tersebut dan menghubungkannya sebagai media dalam mengevaluasi persepsi. Di dalamnya, sampah (*trash*) diposisikan sebagai media bagi kita untuk menerjemahkan dan memahami dunia (Arefin, 2015). Berkaitan dengan itu, Kristeva juga menuturkan,

“it is not then an absence of health or cleanliness which makes something abject, but that which perturbs an identity, a system, an order; that which does not respect limits (Kristeva, Approaching Abjection, 1982).

Hal ini mengungkapkan ruang baru terhadap hasrat kebendaan manusia

(modern) sebagai sebuah sistem yang dikonstruksi oleh kepentingan persepsi. Oleh karenanya, *abjection* sebagai sebuah kerangka di dalam pembahasan ini bukan sekadar rasa tidak nyaman (*guiltiness/disgusted*) tentang satu hal atau objek, namun juga bisa dipandang dalam aspek perilaku/sikap manusia terhadap suatu hal tersebut (*behavioral*). Kecenderungan ini dapat tampak dalam bagaimana kita bersikap terhadap benda yang menjijikkan atau dianggap tidak berguna, atau bagaimana perilaku kita terhadap sesuatu yang mendapat intervensi hal yang cenderung kita hindari. Di sini kita diajak terus merefleksi tentang apa yang kita anggap penting dan tidak penting, eksklusif dan *kitch*, ingin didekati atau diabaikan.

Dalam perspektif lain, John Lechte menuliskan bahwa pengembangan konsep *abjection* melampaui objektifikasi (Arya & Chare, 2016). Dengan dasar itu penggalian *abjection* pada objek tidak dapat disematkan semata hanya kepada objek yang dikelompokkan dalam kategori tertentu, melainkan juga melihat nilai yang terkandung di dalam objek.

B. *Anthropocene dan Perubahan persepsi*

Dalam kurun waktu kurang dari 300 tahun sejak dimulainya revolusi industri, produksi secara massal diikuti oleh konsumsi yang kian meningkat menyebabkan perubahan besar di muka bumi. Pemicunya, kapasitas produksi yang kian meningkat diikuti tingkat konsumsi secara konsisten mengakibatkan ketergantungan manusia pada produk-produk industri menggantikan ketergantungan pada sumber-sumber penghidupan yang didapat di alam. Hal ini mendorong masuknya manusia ke periode waktu geologis baru yaitu *Anthropocene* (Price, Ford, Cooper, & Neal, 2011). Pada masa ini intervensi perilaku manusia mendominasi perubahan iklim dan ekosistem secara global (Malcolm, 2020). Perubahan ini berkorelasi erat dengan gagasan Kristeva tentang pusran persepsi terhadap *abjection* (yang bekerja pada objek dan benda). Meningkatnya produksi komoditas industri juga terus berdampak pada peningkatan residu dari produk buatan manusia seperti botol plastik, kemasan makanan, hingga mikroplastik di dalam sistem perairan. Objek-objek artifisial tersebut telah memenuhi tujuan dan fungsi pakainya, setelah itu cenderung dibuang sebagai *abject object* (Campbell, 2021).



Gambar 1. *Abject Object* dari produk buatan manusia (Penulis. 2019)

Meningkatnya volume residu konsumsi manusia ini menjadi masalah ketika sebagian besar di antaranya tidak dapat dikelola secara sempurna maupun diurai secara alami oleh alam. *Abject object* menjadi salah satu isu utama yang muncul dalam periode waktu *Anthropocene* sebab kuantitas yang tidak terkontrol telah menyebabkan perubahan fisik pada muka bumi, masalah kesehatan, terganggunya ekosistem di daratan, pencemaran air, dan tergantikannya sumber daya alam. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan linear di mana semakin tinggi persepsi *abjection* terhadap benda ataupun produk industri di sekitar, maka akan diikuti oleh semakin tinggi pula residu yang tidak dikelola secara baik. Konsep pengabaian atau *abjection* pada fenomena ini menjadi beban bagi alam sekaligus berdampak pada keberlangsungan ekosistem biosfer di muka bumi di masa depan.

Adanya urgensi akan permasalahan lingkungan membuat persepsi terhadap *abject object* perlahan berubah. Sebagai respon pada kondisi ini, kampanye penyelamatan lingkungan mulai berkembang bersama wacana desain yang bertanggung jawab, seperti wacana Viktor Papanek sejak 1970an (*Do-It-Yourself nomad furniture*). Dalam gagasannya, Papanek menggambarkan pembentukan produk berbasis material yang fleksibel dan ramah terhadap lingkungan sekitar. Ia mencontohkan modul pembuatan perabot rumah tangga dengan bahan dasar kardus yang dianggap dapat diolah kembali sebagai material baru serta memiliki karakteristik ringan sehingga mudah dipindah dari satu tempat ke tempat lainnya juga mudah dialihfungsikan (Hennessey & Papanek, *Nomadic Furniture*, 1973). Dalam langkah ini juga terdapat upaya memutar balik persepsi *abjection* pada benda-benda dengan fungsi pakai yang masih layak hingga memanfaatkan kembali limbah atau sampah sebagai material mentah. Tentu saja, urgensi ini juga mendapat pengaruh lain yang secara politis memiliki ruang dan relasi kuasa dengan pemangku kebijakan. Kampanye terhadap penggunaan kembali barang industri yang dapat dialih-fungsi digalakkan oleh aktivis mendapat dukungan dan respon yang masif dari berbagai pihak, termasuk para perancang dan pemerhati gaya hidup urban.

Berbaliknya persepsi *abjection* pada material, benda, dan produk seni juga dapat ditarik lebih awal sejak lahirnya *Readymade*, hasil politisasi karya Marcel Duchamp pada 1917 dalam karya "*Fountain*" yang fenomenal. Karya "*Fountain*" sendiri merupakan bentuk sebuah *urinoir* biasa yang diletakkan terbalik dengan dibubuhi tanda tangan bertuliskan R. Mutt, identitas samaran Duchamp. Atas tangkapan kamera dari Stieglitz, artikel dalam majalah "*Blind Man*" menggambarkan bahwa yang paling utama dari gagasan Duchamp ini ialah bagaimana seniman mengkonstruksikan makna baru pada benda,

"Whether Mr. Mutt with his own hands made the fountain or not has no importance. He chose it. He took an ordinary article of life, and placed it so that its useful significance disappeared under the new title and point of view-created a new thought for that object" (Blindman no.2, 1917)

Nilai yang dibawa oleh Duchamp telah menjelma menjadi konstruksi berpikir dalam dunia seni di masa kini. Pada saat ini konstruksi berpikir itu tengah kita nikmati sebagai sesuatu yang normal di dalam berkesenian. Melalui upaya itu, kini kita mengenal konsep *absurdity* di dalam apresiasi terhadap karya seni. Intervensi pemangku kuasa atas perspektif publik selama bertahun-tahun telah membentuk pranata yang diakui oleh khalayak (seni) dalam cakupan yang lebih luas. Hal ini kemudian direfleksikan dalam 100 tahun perjalanan *Readymade* di dunia seni. Dalam sebuah artikel di tahun 2017, Kelly Grovier, penyair dan kritikus seni Amerika mengemukakan:

"After all, Duchamp did not forge the sculpture from clay with his own hands. Its significance instead lies in the object's ability surreptitiously to skirt the scrutiny and prejudices of the eye and to engage the mind instead in a match of philosophical wits. Sliding from eye to 'I', Fountain gushes with conundra about the very nature of creation and what it really means to be a maker" (Grovier, 2017)

Pandangan ini sekaligus memperkuat posisi karya *Readymade* dan gagasan *conceptual art* yang dicetuskan oleh Duchamp sebagai bagian penting dari perkembangan dunia seni rupa. Ketiadaan unsur intrinsik (juga ketidak-terkaitan karya pada wahana) dalam karya *Readymade*, bukanlah menjadi masalah berarti.

Pemikiran Duchamp akan sirnanya nilai- nilai *abjection* di dalam objek yang digantikan oleh pemberian nilai baru rupanya cukup langgeng bertahan di dalam dunia seni. Sejalan dengan Duchamp, lahir pula gerakan *Arte Povera* yang muncul pada tahun 1960an di Italia. Gerakan ini hadir dengan mengeksplorasi proses dan material yang tidak biasa digunakan sebagai karya seni konvensional. Di antara material yang kerap ditemui pada karya ini ialah benda keseharian serta material yang dibuang untuk mengganggu nilai lama yang melekat pada objek, persis pada apa yang dilakukan Duchamp. Kelompok kurator Whitney kemudian

menggunakan istilah "Abject Art" untuk mengangkat karya- karya sejenis yang cenderung dekat dengan citra *abject; dirt, waste, rejected part* (Arya & Chare, 2016). Sebagaimana ulasan Kristeva, konsep ini pada mulanya mengkonfrontasi isu yang tabu saja, namun pada perkembangan selanjutnya eksplorasi dilakukan melampaui konsep ketubuhan dan gender seperti sampah medis dan sampah makanan. Konsep ini juga merangkul proses yang tidak biasa, penerimaan pada konteks kebendaan dan unsur yang terlanjur menerima pengabaian. Dari titik inilah beragam pendekatan dan langgam pengkaryaan kontemporer muncul, sebut saja *assemblage, collage, hingga bricolage*. Pada perkembangannya, konsep-konsep pengkaryaan ini diadaptasi lebih jauh ke dalam proses produksi seni, termasuk seni terapan seperti desain produk, fesyen, dan kriya. Upaya pengenalan konsep keberlanjutan tampak menonjol pada industri desain fesyen yang mengusung gerakan penggunaan ulang material dengan usia produk yang panjang dan kualitas yang baik pada 1987 telah memunculkan kesadaran akan penggunaan yang ramah lingkungan, konsumsi yang bertanggungjawab, dan keadilan pada pekerja/ perajin yang terlibat serta memperhatikan penggunaan sumber daya air maupun energi secara bijak (Akbulut, 2012). Di antara upaya tersebut, pendekatan *reuse, recycle, upcycle, metode cradle to cradle, dan biomimicry* adalah sebagian dari banyak upaya yang ditawarkan.

Metode

Untuk memahami bagaimana penerimaan ini dapat berlangsung dalam sebuah produk sehari-hari, pembahasan akan dimulai dari bagaimana nilai ini bekerja pada karya seni murni yang kemudian meluas ke ranah yang lebih praktis yaitu benda keseharian. Sebagai tahap awal, dilakukan penguraian terlebih dahulu terhadap unsur pembentuk benda dan keterkaitannya dengan konsep pengabaian (*abjection*). Untuk itu, digunakan studi literatur yang membahas konsepsi *abjection* yang ditawarkan pada beberapa pemikiran sebelumnya. Studi literatur juga dilakukan untuk mengkaji konsep tersebut pada berbagai konteks, khususnya pada benda keseharian dan objek fungsional lainnya.

Selanjutnya, untuk dapat melihat gambaran yang jelas bagaimana konsep *abjection* bekerja melalui studi kasus pada beberapa produk berbasis material daur ulang untuk menghubungkan keterkaitan perspektif baru terhadap kecenderungan pemanfaatan benda maupun material. Studi ini membandingkan beberapa produk dan kerajinan yang dihasilkan melalui pendekatan produk daur ulang. Pola yang ditangkap kemudian dianalisis untuk dapat menjadi gambaran umum penciptaan produk dengan mengadaptasi ulang konsep *abjection* tersebut, baik dalam fenomena *Do-It-Yourself* maupun proses desain produk keseharian di masa mendatang.

Hasil dan Diskusi

Merujuk pada dimulainya masa *Anthropocene*, karakteristik penciptaan ulang sebuah objek fungsional dipengaruhi beberapa faktor salah satunya didukung oleh tingkat urgensi dari kondisi tertentu, di mana ada desakan dari satu fenomena untuk dilakukan tindakan atau respon yang cepat. Dalam kehidupan masa kini, ketakutan terhadap ancaman objek artifisial buatan manusia terhadap lingkungan sekitar membuat manusia kemudian menemukan nilai lain yang berada di dalam *abject object*. Sebagaimana paparan di atas, ancaman itu ditunjukkan oleh meningkatnya polusi sampah elektronik, plastik, kemasan, dan makanan. Dalam konteks urgensi ini Shahar Livne menunjukkan bagaimana karya "*Lithoplast*" menggambarkan plastik (yang berasal dari sampah plastik) di masa depan dapat muncul sebagai material berharga, berupa fosil batuan bercampur plastik akibat mengendapnya sampah plastik selama kurun waktu tertentu bersama dengan lapisan batuan alami. Karya ini menuntut tindakan segera atas fenomena yang terjadi pada elemen pembentuk lapisan bumi di masa depan.

Pada kasus ini, *abject object* (objek yang diabaikan/ disingkirkan) bertransformasi dalam nilai yang dikandungnya, ditunjukkan dengan *proud* (bangga) dan *respect* (menghargai) pada objek yang sama yaitu sampah plastik. Perubahan ini menunjukkan bahwa perubahan nilai dialami oleh objek (*abject object*) seiring dengan perubahan masa, persepsi zaman, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini membuka perspektif yang berbeda oleh manusia pada rentan waktu yang berbeda sehingga konsep *abjection* (secara spesifik pada *abject object*) dapat digunakan sebagai agen perubahan dalam mengubah persepsi dan kaitannya dengan pengkaryaan.

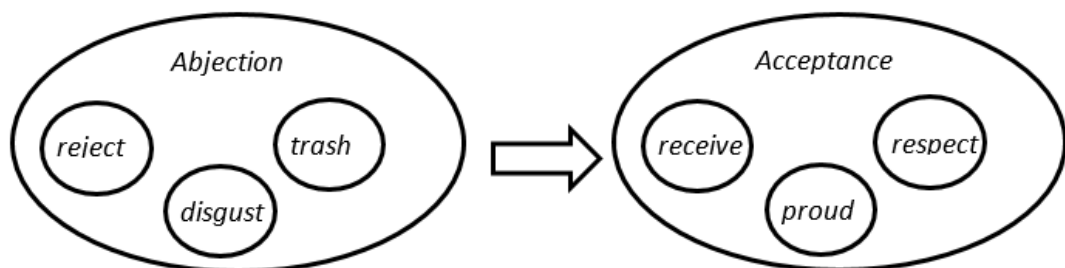


Diagram 1. Transformasi *abjection* akibat perubahan persepsi (Penulis. 2022)

Pandangan mengenai *abjection* secara spesifik pada benda keseharian dapat diterjemahkan sebagai pengabaian terhadap objek fungsional yang telah habis masa pakainya. Seringkali, benda keseharian itu kemudian diterjemahkan menjadi benda yang tidak berguna, sampah, atau benda yang layak untuk dibuang. Hal ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut yang menyajikan gambaran tentang bagaimana pandangan terhadap fungsi pakai benda yang berkurang akan diikuti dengan meningkatnya konteks *abjection* pada benda tersebut.

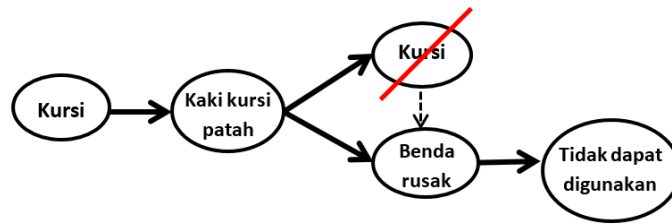


Diagram 2. Contoh konsep *abjection* pada benda sehari-hari (Penulis. 2022)

Diagram di atas menggambarkan kecenderungan pengabaian terhadap benda ketika salah satu atau sebagian fungsinya hilang. Dalam hal ini sebagai pengguna kita melihat benda secara utuh, tidak parsial sehingga ketika benda kehilangan sebagian fungsinya maka seolah keseluruhan fungsi menjadi hilang dengan melekatkan konsep *abjection* pada benda tersebut tanpa melihat unsur-unsur lainnya yang mungkin masih memiliki fungsi guna sebagai komponen ataupun sebagai material. Maka, untuk dapat mengurai konsepsi *abjection* pada benda ini kita juga perlu melihat benda dari elemen penyusunnya.



Diagram 3. Elemen penyusun fungsi pada benda (Penulis.2022)

Objek fungsional itu dapat berupa kesatuan fungsi yang dibentuk elemen-elemen fungsi tunggal maupun fungsi yang dihasilkan dari satu unsur saja. Ditunjukkan pada bagan di bawah ini bahwa objek fungsional tidak semata dibentuk dari satu elemen saja. Kesatuan berbagai material, bentuk, warna, tekstur, dan pada beberapa kasus terdapat unsur penyambung (*fitting/fixture*) serta teknologi mampu membentuk fungsi pada benda. Dengan memahami gambaran ini, konsep *abjection* dapat dikonstruksi ulang melalui pemilahan terhadap unsur-unsur yang berbeda. Konsep *abjection* dapat disematkan kepada unsur yang terpisah dari benda itu sendiri sehingga pada saat benda kehilangan fungsi karena kerusakan atau berkurangnya kualitas satu elemen, maka elemen lain masih dapat dilihat fungsinya sebagai bagian yang terpisah.

Sebagai contoh, sebuah kursi makan dibuat dengan material rangka kayu, memiliki empat buah kaki dan sandaran serta dilengkapi dengan bantalan pada bagian dudukannya. Pada saat kursi tersebut mengalami kerusakan pada salah

satu kakinya (patah atau retak), maka fungsi objek sebagai kursi (alas duduk) akan hilang. Namun, dengan mengurai unsur pembentuk fungsi lainnya kita masih dapat melihat fungsi yang bekerja pada material (kayu), bagian rangka yang lain, dan bantalan (busa dan penutup kain).

Konsep *abjection* semata akan bekerja pada bagian kaki yang patah, sementara bagian lain masih dapat digunakan untuk menyusun fungsi guna lain (*recycle*), meningkatkan fungsi guna lain (*upcycle*), atau memperbaiki fungsi yang hilang dengan elemen yang baru (brikolase), sebagaimana gagasan Gill yang kemudian dikembangkan oleh Hasret dan Ağaç:

“In order to meet consumer demands, adding on the original product gain aesthetic value in the process of transforming used or faulty clothes into new products, cutting it into a different form, disassembling it and transforming it into a new product design was carried out using the 4Rs ‘reduce, reuse, recycle, improve (reduce, reuse), (recycle, recover)’ (Gill, 1998) and also ‘deconstruction, reconstruction, undesigning / redesigning’ (Hasret & Ağaç, 2021)

Untuk dapat melihat bagaimana pola pada diagram diterapkan di dalam proses pengkaryaan, uraian berikut akan menjelaskan studi kasus yang telah dilakukan dengan pendekatan serupa.

Studi kasus 1: Senja

Benda pakai dari bahan besi seperti paku beton dan paku kayu biasa digunakan sebagai objek fungsional pada konstruksi. Namun, seiring berjalannya waktu fungsi pada paku berkurang karena oksidasi yang dihasilkan melalui kelembaban udara, perubahan cuaca, dan bentuk yang tidak lagi proporsional (misalnya bengkok atau patah pada bagian ujung yang meruncing). Oksidasi sendiri menyebabkan material besi menjadi berkarat sehingga mengurangi kekuatan serta meninggalkan bekas karat berwarna kemerahan. Dengan berkurangnya fungsi tersebut, paku sendiri cenderung menerima *abjection* sebagai objek yang tidak memiliki fungsi pakai, dibuang, dan akhirnya menjadi sumber polutan bagi tanah dan lingkungan sekitar.



Gambar 2. Eksplorasi limbah paku berkarat sebagai pembentuk warna pada kain tenun doyo (Penulis. 2018)

Senja merupakan proyek eksplorasi limbah besi dan karat. Di dalam proyek eskplorasi ini, karat besi sengaja dibuat menyeluruh pada limbah paku yang telah berkarat menggunakan cuka makan. Proses ini menghasilkan karat pada besi yang mengendap menjadi butiran halus. Sebagian lainnya juga masih menempel pada paku itu sendiri. Sisa karat pada paku dan serbuk karat ini kemudian menjadi bahan pewarna yang diaplikasikan pada kain tentun berbahan dasar material alami yaitu tenun doyo. Paku yang telah berkarat disusun di atas kain tenun, membentuk motif bergaris-garis dengan teknik *rust dying*. Sementara itu serbuk karat digunakan untuk membentuk noda pada kain sehingga membentuk motif bintik seperti pada kain tenun ikat. Kain yang telah memiliki motif kemudian diolah menjadi beragam benda pakai lain seperti *clutch* dan dompet pelindung pasport.

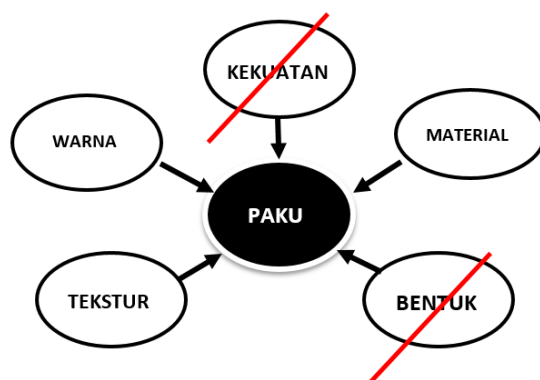


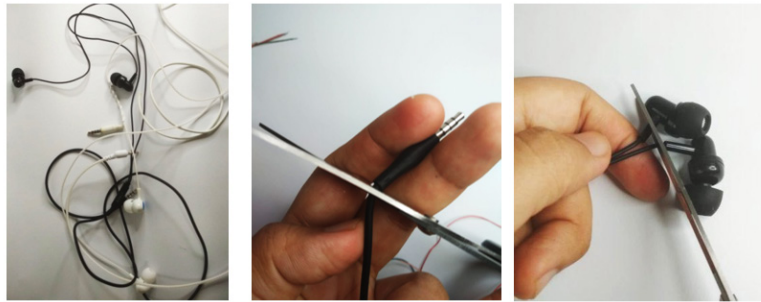
Diagram 4. Elemen penyusun fungsi pada paku berkarat (Penulis. 2022)

Dari proses ini dapat terlihat bahwa satu objek fungsional yang mengalami *abjection* atau pengabaian akibat berkurangnya fungsi pakai dapat kembali diaktifkan fungsi gunanya dengan mengubah persepsi pada objek. Salah satu caranya yaitu dengan mengurai ulang unsur pembentuk fungsi benda. Seperti terlihat pada bagan di atas, unsur *abjection* bisa diberikan kepada elemen kekuatan dan bentuk, namun elemen lain seperti material (material inti yaitu besi), warna, dan tekstur masih dapat dimanfaatkan dan dijauhkan dari unsur *abjection*.

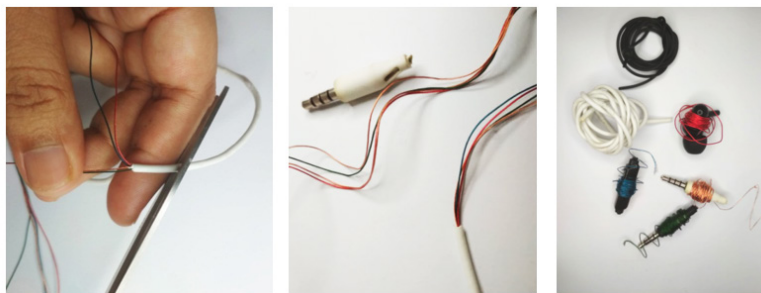
Studi kasus 2: Reja (*Headset cable*)

Kemajuan teknologi dan informasi yang pesat masa kini menuntut konsumsi benda pakai elektronik yang masif dalam kehidupan sehari-hari. Usia pakai produk elektronik yang relatif singkat menyebabkan akumulasi pada limbah elektronik di lingkungan. Salah satu limbah elektronik yang kerap ditemui berasal dari *headset* atau perangkat bantu dengar pada gawai. Komponen penyusun *headset* sendiri beragam, mulai dari kabel (terdiri dari kabel inti dari logam dan penutup kabel dari plastik), kepala *headset*, dan penyambung elektronik. Dari seluruh komponen itu, koleksi Reja dari studio Arunika berupaya mengeksplorasi

penggunaan kembali objek fungsional ini dengan menambah nilai dari unsur yang tersisa (*upcycle*).



Gambar 3. Pemisahan komponen penyusun pada *headset* (Penulis. 2020)



Gambar 4. Eksplorasi serat kabel *headset* menjadi benang (Penulis. 2020)

Proses eksplorasi dilakukan dengan menelusuri setiap bagian komponen dengan cara memisahnya berdasarkan material penyusun utama. Pada bagian kabel, penelusuran juga dilakukan hingga bagian inti, di mana terdapat komponen yang terbuat dari dua material yang berbeda, yaitu plastik dan serat logam. Dalam eksplorasi ini, fokus pada bagian kabel menjadi menarik karena selain menyimpan serat kabel yang beragam warna, bagian kabel ini juga dapat disambung sehingga membentuk jalinan tali yang panjang. Material sejenis dengan jumlah yang cukup banyak dapat menghasilkan bahan baku baru yang dapat dieksplorasi dengan teknik- teknik anyam, rajut, atau tali temali sebagaimana teknik yang sering diaplikasikan pada jalinan benang pada kriya tekstil.



Gambar 5. Benang dari serat kabel *headset* menjadi aksesoris dengan teknik rajut (Penulis. 2020)

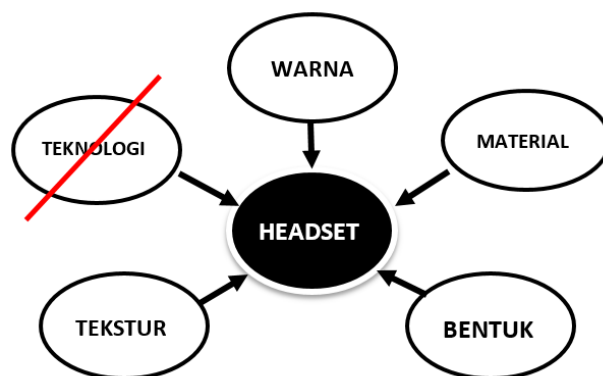


Diagram 5. Elemen penyusun fungsi pada *headset* (Penulis. 2022)

Dari studi kasus ke-2 ini juga dapat kita uraikan unsur *abjection* yang bekerja pada objek meliputi fungsi pakai (teknologi). Hal itu dapat disebabkan karena rusaknya salah satu komponen penyusun benda seperti komponen penghantar listrik, fungsi *speaker*, serat kabel yang terputus, atau fungsi penghubung gawai yang mengalir disfungsi. Sementara itu di luar elemen teknologi, unsur-unsur lain penyusun objek fungsional *headset* sendiri masih memiliki fungsi yang utuh sebagai material penyusun, karakter masing-masing material yang terletak pada tekstur dan warna, bentuk (terlihat pada kepala *headset* dan penghubung gawai) serta elemen lain yang melekat pada objek. Hal ini membantu memudahkan proses eksplorasi pada *headset* menjadi aksesoris rajut.

Simpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu mengubah cara manusia melihat objek. Berbagai nilai dan unsur yang berkembang di kehidupan sehari-hari menjadi pendorong tumbuhnya paradigma yang membentuk *abjection*, terutama keterkaitannya dengan pola konsumsi, produksi, dan residu yang dihasilkan. Pembahasan *Anthropocene* yang mengemuka sebagai periode waktu geologis baru telah membantu sedikit demi sedikit perubahan yang diharapkan, namun pola yang berjalan sebatas pada tren semata tidak akan menyelesaikan permasalahan utama. Dari penelitian ini, dapat diambil beberapa poin penting, di antaranya:

1. Upaya menggeser *abjection* pada objek fungsional di keseharian kita merupakan salah satu upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan kita masuki di masa *Anthropocene*. Oleh karena itu pengembangan studi ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana produk industri yang saat ini kita gunakan dapat terus digunakan di masa depan.
2. Unsur *abjection* dapat berkembang seiring dengan pemahaman masyarakat dan kepentingan politik. Untuk dapat melihat unsur mana yang tepat diberikan *abjection* dan unsur mana yang tidak, dapat dilakukan pemetaan sederhana seperti menguraikan elemen pembentuk fungsi pada objek.

3. Penggunaan kembali material atau objek fungsional tertentu akan berpengaruh kepada usia pakai benda. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tinjauan usia pakai benda dalam keseharian kita di masa kini agar menjadi gambaran bagaimana elemen yang telah dipisahkan itu dapat didekonstruksi ulang dan bagaimana kaitannya dengan upaya beradaptasi dengan perubahan zaman (memasuki masa *Anthropocene*).

Unsur *abjection* dapat menjadi media bagi manusia untuk menyadari bahwa tidak semua benda (atau hal) yang dibuang sepenuhnya tidak memiliki fungsi guna. Oleh karena itu, baik bagi kita meninjau ulang berbagai aspek guna sebelum memutuskan untuk menghilangkan objek yang kita miliki dari keseharian kita dengan cara membuang ke tempat pembuangan sementara (TPS). Dengan demikian kita dapat melihat potensi yang dapat dikelola dan dikembangkan lebih jauh. Berangkat dari unsur-unsur yang tersisa ini, inovasi pada benda daur ulang dapat tercipta dan membuahkan konteks kebaruan pada penciptaan ulang sebuah objek fungsional.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu kelengkapan data dalam penelitian ini; Jurusan Desain Interior, Universitas Bina Nusantara Jakarta, Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta, Studio Arunika serta berbagai proyek yang penulis selesaikan dalam program ORBIT Bekraf RI 2018, dan Seniman Mengajar 2019 Kemendikbud RI. Studi ini didedikasikan untuk semua yang terlibat dan turut berproses di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Akbulut, T. 2012. A Study on Ethical Fashion in Turkey. *Akdeniz Sanat Dergisi*, 4, 39-43.
- Arefin, M. 2015. *Abjection: A Definition for Discard Studies*. Retrieved July 2021, from <http://www.discardstudies.com>
- Arya, R., & Nicholas, C. 2016. *Abject Visions: Powers of Horror in Art and Visual Culture*. Manchester: Manchester University Press.
- Blindman_no.2_05*. 1917. Retrieved February 2021, from <http://sdr.lib.uiowa.edu/dada/blindman/2/>.
- Campbell, E. 2021. Sacred Spaces and the Use of Abject Objects in Contemporary Witchcraft After the Rise of the Anthropocene. *JOGTS*, 2.1, 31-50.
- Carter, T. 2017, October 2018. Retrieved February 2022, from www.dezeen.com: <https://www.dezeen.com/2017/10/28/shahar-livne-metamorphism-lithoplast-waste-plastic-clay-material-dutch-design-week-design-academy-eindhoven/>.

- Douglas, M. 2002. Purity and danger : an analysis of concept of pollution and taboo.
- Gill, A. 1998, 21. Deconstruction Fashion: The Making of Unfinished, Decomposing and Re-assembled Clothes. *Fashion Theory: The Journal of Dress, Body & Culture*, 2, 25-49.
- Grover, K. 2017. *The Urinal that Changed How We Think Forever*. BBC Culture.
- Hasret, F., & Ağaç, S. 2021, 2 27. A sustainable design example: Evaluation of pantyhose with bricolage and deconstruction method. *Global Journal of Arts Education*, 71-88.
- Hennessey, J., & Papanek, V. 1973. *Nomadic Furniture*. New York: Pantheon Books-Random House.
- Hennessey, J., & Papanek, V. 2008. *Nomadic Furniture: DIY Projects that are Lightweight and Light on Environment*. Schiffer Publication.
- Kristeva, J. 1982. Approaching Abjection. *Oxford Literary Review*, 5(1-2).
- Kristeva, J., & Roudiez, L. 1982. *Powers of horror : an essay on abjection*. Columbia University Press.
- Malcolm, H. 2020. *WORDS FOR A DYING WORLD stories of grief and courage from the global church*. SCM Press.
- Peng, X., Chen, M., Chen, S., Dasgupta, S., Xu, H., Ta, K., et al. 2018. Microplastics contaminate the deepest part of the world's ocean. *Geochemical Perspectives Letters*, 9, 1-5.
- Price, S. J., Ford, J., Cooper, A., & Neal, C. 2011, 3 13. Humans as major geological and geomorphological agents in the anthropocene: The significance of artificial ground in great Britain. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 369(1938), 1056-1084.
- Shahar Livne wants to make people think and wonder. 2021, 2. Retrieved November 2021, from <https://ddw.nl/en/magazine-archive/632/shahar-livne-wants-to-make-people-think-and-wonder>.
- Yee, J., & Bremner, C. 2011. *Methodological Bricolage-What does it tell us about Design?* Hong Kong Polytechnic.
- Zalasiewicz, J., Waters, C., Williams, M., Summerhayes, C., Head, M., Leinfelder, R., et al. 2019. *The Anthropocene as a Geological Time Unit A Guide to the Scientific Evidence and Current Debate*.